

---

## PERAN PENYULUH PERTANIAN DALAM MENINGKATKAN KAPASITAS PETANI PADI SAWAH DI KELURAHAN BARUGA KECAMATAN BARUGA KOTA KENDARI

Muhammad Febriansyah, Yani Taufik\*, Salahuddin

Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma,  
Kendari, 93231, Sulawesi Tenggara, Indonesia.

\* **Corresponding Author:** [yani.taufik\\_faperta@uho.ac.id](mailto:yani.taufik_faperta@uho.ac.id)

### To cite this article:

Febriansyah, M., Taufik, Y., & Salahuddin, S. (2026). Peran Penyuluh Pertanian dalam Meningkatkan Kapasitas Petani Padi Sawah di Kelurahan Baruga Kecamatan Baruga Kota Kendari. *JIIKPP (Jurnal Ilmiah Inovasi dan Komunikasi Pembangunan Pertanian)*, 5 (2), 208 – 219. <http://doi.org/10.56189/jiikpp.v5i2.49>

**Received:** 23 Januari 2026; **Accepted:** 12 Maret 2026; **Published:** 30 April 2026

### ABSTRACT

As a predominantly agrarian nation with a pivotal function in rice production, Indonesia is confronted with the challenges of enhancing productivity and ensuring food security. It is therefore essential to strengthen the role of agricultural extension workers as agents of change in order to enhance farmers' capacity, which is currently suboptimal, particularly in Baruga Village, due to low technology adoption, limited knowledge, and insufficient extension support. The present study was designed using a quantitative approach with a survey research design. The study population consists of all paddy farmers in Baruga Village, totalling 280 individuals. The sample size was determined using the Slovin formula, which resulted in a sample size of 73 respondents. The selection of the samples was conducted through the utilisation of a simple random sampling method. The data was collected through several methods, including surveys, interviews, a literature review, and documentation. The research variables were the role of agricultural extension workers and the capacity of irrigated rice farmers. The analysis was conducted using a quantitative descriptive approach. The findings of the study suggest that the function of agricultural extension workers in Baruga Village, Baruga Subdistrict, Kendari City, remains in the low category whether as educators, motivators, or facilitators and thus has not been optimal in supporting the enhancement of irrigated rice farmers' capacity. Conversely, farmers' capacity is predominantly in the moderate category, signifying that farmers possess fundamental farming skills but are not yet equipped to fully implement technical, managerial, adaptive, and partnership aspects. This situation indicates a correlation between the limited role of extension workers and the suboptimal capacity of farmers; therefore, a more intensive, systematic, and sustainable strengthening of the extension workers' role is necessary to improve the performance and productivity of irrigated rice farming.

**Keywords:** *Adoption Of Innovations, Agricultural Extension, Farmer Empowerment, Farm Productivity, Farmer Self-Reliance.*

### PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris dengan potensi sumber daya alam yang melimpah, khususnya pada sektor pertanian yang menjadi tulang punggung perekonomian nasional (Kusumaningrum, 2019). Sektor ini tidak hanya berperan sebagai penyedia kebutuhan pangan, tetapi juga sebagai sumber mata pencaharian utama bagi sebagian besar masyarakat pedesaan. Dalam konteks global, Indonesia menempati posisi strategis sebagai salah satu produsen sekaligus konsumen beras terbesar di dunia setelah Tiongkok. Kondisi ini menuntut adanya upaya berkelanjutan untuk menjaga stabilitas produksi padi, baik melalui peningkatan produktivitas maupun efisiensi pengelolaan usahatani. Stabilitas produksi padi menjadi faktor kunci dalam menjaga ketahanan pangan

---

**CONTACT** Yani Taufik ✉ [yani.taufik\\_faperta@uho.ac.id](mailto:yani.taufik_faperta@uho.ac.id)

nasional, terutama di tengah tantangan perubahan iklim, alih fungsi lahan, serta dinamika sosial ekonomi masyarakat (Budiman & Santu, 2024). Oleh karena itu, diperlukan strategi pembangunan pertanian yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi, tetapi juga pada penguatan kapasitas sumber daya manusia, khususnya petani sebagai pelaku utama sektor pertanian.

Salah satu pendekatan strategis dalam pembangunan pertanian adalah melalui kegiatan penyuluhan pertanian. Penyuluhan pertanian merupakan proses pendidikan nonformal yang bertujuan untuk mengubah perilaku petani agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang lebih baik dalam mengelola usahatani. Melalui penyuluhan, petani diharapkan mampu mengakses informasi, memahami inovasi teknologi, serta mengambil keputusan yang tepat dalam menghadapi berbagai permasalahan pertanian (Wicaksono et al., 2021). Dengan demikian, penyuluhan tidak hanya berfungsi sebagai media transfer teknologi, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan petani untuk meningkatkan kesejahteraan secara berkelanjutan.

Peran penyuluh pertanian menjadi sangat penting dalam proses peningkatan kapasitas petani (Hamidi et al., 2023; Parinding et al., 2025). Penyuluh berfungsi sebagai agen perubahan yang menjembatani antara sumber inovasi dengan petani di lapangan. Dalam menjalankan tugasnya, penyuluh memiliki beberapa peran utama, yaitu sebagai edukator, motivator, dan fasilitator. Sebagai edukator, penyuluh bertugas memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada petani terkait teknik budidaya, penggunaan teknologi, serta manajemen usahatani. Sebagai motivator, penyuluh berperan dalam mendorong semangat dan kesadaran petani untuk terus berkembang dan berinovasi. Sementara itu, sebagai fasilitator, penyuluh membantu petani dalam mengakses berbagai sumber daya, seperti informasi, permodalan, serta jaringan pemasaran. Peran-peran tersebut secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas petani dalam mengelola usahatannya.

Kapasitas petani sendiri merupakan kemampuan yang dimiliki petani dalam mengelola usaha pertanian secara efektif dan efisien, yang mencakup aspek teknis, manajerial, sosial, dan adaptif. Peningkatan kapasitas petani menjadi suatu keharusan di tengah perkembangan teknologi pertanian yang semakin pesat serta perubahan kondisi lingkungan yang dinamis (Rustian et al., 2025). Padila (2025), menegaskan bahwa peningkatan kapasitas petani perlu dilakukan secara berkelanjutan agar petani mampu bersaing di era globalisasi. Hal ini diperkuat oleh Haryanto et al (2020) yang menyatakan bahwa rendahnya pemahaman petani terhadap inovasi teknologi menjadi salah satu kendala utama dalam peningkatan produktivitas pertanian. Oleh karena itu, peran penyuluh dalam meningkatkan kapasitas petani menjadi sangat krusial, terutama dalam mentransfer pengetahuan dan teknologi yang relevan dengan kebutuhan petani.

Kelurahan Baruga Kecamatan Baruga Kota Kendari merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan padi sawah dengan luas lahan sekitar 450 hektar. Sebagian besar masyarakat di wilayah ini menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, khususnya usahatani padi sawah dan hortikultura. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian masyarakat setempat. Namun demikian, berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan petani, masih terdapat berbagai permasalahan yang dihadapi, seperti rendahnya tingkat adopsi teknologi, penggunaan metode budidaya yang masih tradisional, serta keterbatasan pengetahuan dalam pengelolaan usahatani.

Permasalahan tersebut tidak terlepas dari belum optimalnya peran penyuluh pertanian di wilayah tersebut. Beberapa faktor yang menjadi kendala antara lain keterbatasan jumlah penyuluh, kurangnya intensitas pelatihan, serta minimnya sarana dan prasarana pendukung kegiatan penyuluhan. Selain itu, rendahnya kesadaran petani terhadap pentingnya inovasi dan teknologi juga menjadi hambatan dalam proses peningkatan kapasitas. Umar et al (2025), menyatakan bahwa penyuluh pertanian berperan sebagai jembatan antara petani dan teknologi, namun dalam praktiknya sering menghadapi berbagai kendala di lapangan.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara peran ideal penyuluh pertanian dengan realitas di lapangan. Padahal, keberadaan penyuluh yang kompeten dan responsif terhadap kebutuhan petani sangat diperlukan untuk mendorong peningkatan kapasitas petani. Joka et al (2022) juga menegaskan bahwa penyuluh memiliki peran strategis dalam meningkatkan kecerdasan dan keterampilan petani, terutama dalam menghadapi tantangan pembangunan pertanian yang semakin kompleks. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan peran penyuluh agar kegiatan penyuluhan dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana peran penyuluh pertanian dalam meningkatkan kapasitas petani padi sawah di Kelurahan Baruga Kecamatan Baruga Kota Kendari. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan penyuluhan pertanian yang lebih efektif, serta menjadi dasar dalam merumuskan strategi peningkatan kapasitas petani yang

berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah di bidang penyuluhan pertanian dan pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam konteks penguatan kapasitas petani di tingkat lokal.

## MATERI DAN METODE

Metode penelitian dalam studi ini dirancang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian survei. Penelitian ini telah dilaksanakan di Kelurahan Baruga Kecamatan Baruga Kota Kendari pada periode Februari hingga Maret 2025. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan bahwa wilayah tersebut merupakan salah satu sentra produksi padi sawah dengan luas lahan mencapai 450 hektar serta didominasi oleh masyarakat yang berprofesi sebagai petani padi sawah. Kondisi ini menjadikan lokasi penelitian relevan untuk mengkaji hubungan antara peran penyuluh pertanian dan kapasitas petani.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani padi sawah di Kelurahan Baruga yang berjumlah 280 orang. Penentuan sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (*margin of error*) sebesar 10%, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 73 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*, yaitu metode pemilihan responden secara acak tanpa mempertimbangkan strata tertentu, sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih (Timamah et al., 2025). Pendekatan ini dipilih untuk memastikan representativitas sampel terhadap populasi penelitian.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden melalui teknik wawancara terstruktur, observasi lapangan, serta penyebaran kuesioner. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti laporan pemerintah, buku referensi, hasil penelitian terdahulu, serta publikasi ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Kombinasi kedua jenis data ini bertujuan untuk memperkuat validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, yaitu survei, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Metode survei dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang telah disusun secara sistematis untuk mengukur persepsi responden terkait variabel penelitian. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam terkait pengalaman dan pandangan petani. Studi kepustakaan dilakukan untuk mendukung kerangka teoritis penelitian, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang berkaitan dengan kondisi wilayah dan karakteristik responden.

Variabel penelitian terdiri atas dua variabel utama, yaitu peran penyuluh pertanian dan kapasitas petani padi sawah. Peran penyuluh pertanian diukur melalui tiga indikator utama, yaitu sebagai edukator, motivator, dan fasilitator. Sementara itu, kapasitas petani diukur melalui enam indikator, yaitu kemampuan teknis, kemampuan mengatasi masalah, kemampuan perencanaan, kemampuan evaluasi, kemampuan adaptasi terhadap lingkungan, serta kemampuan bermitra.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis interval kelas, yang bertujuan untuk mengelompokkan data ke dalam kategori tertentu berdasarkan rentang skor yang diperoleh. Interval kelas dihitung dengan mempertimbangkan jarak sebaran data (selisih antara skor tertinggi dan terendah) serta jumlah kelas yang ditentukan. Hasil analisis ini kemudian digunakan untuk menginterpretasikan tingkat peran penyuluh pertanian dan kapasitas petani secara sistematis dan terukur. Rumus interval kelas yang digunakan dapat dilihat sebagai berikut.

$$I = \frac{J}{K} \quad (\text{Sugiyono, 2017})$$

Keterangan :

I = Interval kelas

J = Jarak sebaran (skor maksimal-skor minimal)

K = Jumlah kelas

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peran Penyuluh Pertanian di Kecamatan Baruga

Peran penyuluh pertanian sangat penting dalam meningkatkan kapasitas dan kemandirian petani, khususnya dalam mengembangkan usahatani padi sawah. Penyuluh pertanian bertindak sebagai edukator yang memberikan informasi dan pengetahuan kepada petani mengenai teknik budidaya, penggunaan teknologi, dan manajemen usaha tani yang lebih efisien. Sebagai fasilitator, penyuluh juga menjembatani petani dengan berbagai sumber daya seperti lembaga penyedia input, akses permodalan, dan pasar (Bahua, 2016). Selain itu, penyuluh berperan sebagai motivator yang mendorong petani untuk mau berubah dan berinovasi, serta membentuk perilaku positif dalam kegiatan pertanian. Hasil penelitian tentang peran penyuluh pertanian di Kelurahan Baruga Kecamatan Baruga Kota Kendari, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Peran Penyuluh Pertanian di Kelurahan Baruga

No.	Skor Interval	Kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	60 – 75	Tinggi	8	10,95
2	44 – 59	Sedang	25	34,24
3	28 – 43	Rendah	40	54,79
<b>Total</b>			<b>73</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2025.

Tabel 1 di atas, menunjukkan bahwa peran penyuluh pertanian di Kelurahan Baruga berada pada kategori rendah, dengan persentase sebesar (54,79%) dari total responden. Hasil penelitian di lapangan ini menggambarkan bahwa pelaksanaan peran penyuluh sebagai fasilitator, motivator, dan edukator belum maksimal dalam mendukung kegiatan usahatani padi sawah. Dalam peran sebagai fasilitator, penyuluh belum secara optimal menjembatani petani dengan sumber daya pertanian, seperti teknologi, bantuan sarana produksi, atau informasi pasar. Kondisi ini menyebabkan petani masih mengandalkan cara-cara tradisional tanpa dukungan kelembagaan yang kuat.

Peran sebagai motivator juga belum efektif dalam membangkitkan semangat dan kemauan petani untuk berinovasi dan meningkatkan hasil produksi. Pembinaan teknis yang seharusnya menjadi bagian dari edukasi penyuluh belum menyentuh seluruh petani secara menyeluruh. Minimnya frekuensi pertemuan, keterbatasan media penyuluhan, serta kurangnya koordinasi antar lembaga pertanian menjadi faktor penyebab lemahnya peran penyuluh di lapangan.

Pri & Prastyawan (2025), bahwa peran penyuluh pertanian di wilayah pinggiran kota masih terkendala oleh jumlah tenaga penyuluh yang terbatas dan kurangnya dukungan sistematis dari instansi terkait. Maulana et al (2026), menambahkan bahwa rendahnya intensitas dan kualitas interaksi antara penyuluh dan petani berdampak pada minimnya transfer pengetahuan teknis, sehingga keberadaan penyuluh belum dirasakan sepenuhnya dalam pengembangan kapasitas petani.

Peran penyuluh pertanian di Kelurahan Baruga tercermin dari pelaksanaan setiap indikator yang mengukurnya, yaitu peran penyuluh pertanian sebagai edukator, sebagai motivator, dan sebagai fasilitator. Hasil penelitian terkait peran penyuluh pertanian berdasarkan ketiga indikator tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Indikator Peran Penyuluh Pertanian di Kelurahan Baruga

No.	Peran Penyuluh Pertanian	Rendah (5-11)		Sedang (12-18)		Tinggi (19-25)		Total	
		Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%
1	Edukator	50	68,49	10	13,70	13	17,81	73	100,00
2	Motivator	48	65,75	12	16,44	13	17,81	73	100,00
3	Fasilitator	38	52,05	14	19,18	21	28,77	73	100,00
<b>Nilai Rata-Rata</b>		<b>45</b>	<b>62,10</b>	<b>12</b>	<b>16,44</b>	<b>16</b>	<b>21,46</b>	<b>73</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2025.

### **Peran Penyuluh Sebagai Edikator**

Peran penyuluh sebagai edukasi merupakan kegiatan memfasilitasi proses belajar yang dilakukan oleh para penerima manfaat penyuluhan (*beneficiaries* atau *stakeholders*) pembangunan yang lainnya. Indikator dari peran penyuluh sebagai edukasi ada tiga, yaitu materi program penyuluhan relevan dengan kebutuhan petani; keterampilan petani meningkat; dan pengetahuan petani meningkat (Effendi et al., 2021).

Tabel 2, menunjukkan bahwa sebanyak 50 orang responden atau 68,49% menilai bahwa peran penyuluh sebagai edukator berada dalam kategori rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa proses penyuluhan yang seharusnya menjadi sarana utama peningkatan kapasitas petani padi sawah masih belum berjalan secara efektif.

Rendahnya peran penyuluh sebagai edukator erat kaitannya dengan beberapa indikator dalam kuesioner penelitian. Pertama, penyuluh belum secara rutin memberikan pembelajaran kepada petani setiap bulan, sehingga pengetahuan dan keterampilan petani tidak berkembang secara berkelanjutan. Kedua, penyampaian ide atau gagasan dari penyuluh tidak diiringi dengan praktik langsung, yang membuat petani kesulitan menerapkan inovasi di lapangan. Ketiga, kegiatan pelatihan teknis untuk meningkatkan kemampuan petani sangat jarang dilakukan, bahkan sebagian besar petani belum pernah mengikuti pelatihan yang difasilitasi penyuluh. Keempat, cara penyampaian informasi oleh penyuluh dinilai kurang menarik dan sulit dipahami, yang menyebabkan informasi tidak terserap dengan baik oleh petani yang umumnya berlatar belakang pendidikan rendah.

Kondisi tersebut diperparah oleh terbatasnya jumlah penyuluh pertanian, sehingga satu penyuluh harus menangani banyak petani dalam waktu yang terbatas. Selain itu, minimnya sarana dan prasarana pendukung, seperti alat bantu penyuluhan, media visual, modul pelatihan, serta anggaran operasional, menjadi kendala yang memperlemah efektivitas peran edukator. Padahal, penyuluh pertanian sejatinya memiliki peran strategis sebagai agen perubahan yang bertugas menyampaikan informasi, memberikan pelatihan, serta mendampingi petani dalam mengadopsi teknologi pertanian.

Rendahnya peran penyuluh pertanian sebagai edukator di Kelurahan Baruga dipengaruhi oleh lemahnya intensitas, metode, dan kualitas proses penyuluhan, serta dukungan sarana yang kurang memadai. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan penguatan fungsi edukator melalui pelatihan bagi penyuluh, penyediaan media pembelajaran yang sesuai, dan sistem penyuluhan yang lebih terstruktur dan responsif terhadap kebutuhan petani.

Pri & Prastyawan (2025), bahwa peran penyuluh sebagai edukator masih rendah karena pendekatan penyuluhan yang belum menyentuh aspek praktik langsung dan pembelajaran partisipatif. Mereka menekankan pentingnya keterlibatan aktif petani dalam proses pembelajaran agar pesan penyuluhan benar-benar dipahami dan diterapkan. Senada dengan itu, Sarman et al (2026) menyatakan bahwa peran edukatif penyuluh akan berhasil bila penyampaian materi disesuaikan dengan kondisi, karakteristik, dan kebutuhan petani, serta disampaikan melalui metode yang komunikatif dan mudah dipahami.

### **Peran Penyuluh Sebagai Motivator**

Latif et al (2022), menjelaskan bahwa penyuluh pertanian senantiasa membuat petani tahu, mau dan mampu menerapkan informasi inovasi yang dianjurkan. Penyuluhan sebagai proses pembelajaran (pendidikan non formal) yang ditujukan untuk petani dan keluarganya yang memiliki peran penting didalam pencapaian tujuan pembangunan bidang pertanian. Penyuluh pertanian sebagai komunikator pembangunan diharapkan dapat bermain multi peran, sebagai guru, pembimbing, penasehat, penyampai informasi dan mitra petani. Indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan peranan penyuluhan pertanian sebagai motivator yaitu, penyuluh pertanian sebagai pengembang kepemimpinan, sebagai pembimbing petani dan sebagai penasehat.

Tabel 2, menunjukkan bahwa mayoritas responden atau sebanyak 48 responden dengan (65,75%) menilai peran penyuluh pertanian sebagai motivator berada pada kategori rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani padi sawah di Kelurahan Baruga belum merasakan dorongan atau semangat yang cukup dari penyuluh dalam kegiatan usahatani mereka. Rendahnya peran motivator ini tercermin dari masih minimnya pembelajaran rutin, kurangnya penyampaian ide/gagasan baru, dan terbatasnya pelatihan atau demonstrasi teknis yang dilakukan penyuluh kepada petani.

Peran penyuluh pertanian belum berjalan optimal dalam meningkatkan kapasitas petani padi sawah. Kondisi ini ditandai dengan masih rendahnya adopsi inovasi, dominannya metode tradisional, serta lemahnya pemahaman petani terhadap praktik budidaya yang baik. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya motivasi dan pendampingan yang berkelanjutan dari penyuluh. Padahal, penyuluh memiliki fungsi penting sebagai agen perubahan yang dapat mendorong petani untuk lebih percaya diri, adaptif, dan inovatif.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa meningkatkan kapasitas petani padi sawah secara berkelanjutan, perlu dilakukan penguatan peran penyuluh sebagai motivator. Hal ini bisa dimulai dari peningkatan kualitas penyuluh melalui pelatihan komunikasi dan kepemimpinan, penambahan jumlah penyuluh di lapangan, serta pengembangan metode penyuluhan yang lebih menarik dan kontekstual. Dengan demikian, penyuluh tidak hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga pembangkit semangat dan penggerak perubahan yang nyata bagi petani dalam meningkatkan kapasitas dan produktivitas usahatani mereka.

Sakir et al (2025), bahwa peran penyuluh sebagai motivator memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku adaptif petani dalam menghadapi perubahan teknologi pertanian. Namun, dalam praktiknya, keterbatasan jumlah penyuluh, kurangnya sarana, dan pendekatan yang masih bersifat satu arah menjadi hambatan dalam menjalankan fungsi tersebut secara maksimal. Demikian pula menurut Bachtiar et al (2025), peran penyuluh sebagai motivator baru efektif ketika pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif dan melibatkan petani secara aktif dalam proses pembelajaran.

### **Peran Penyuluh Sebagai Fasilitator**

Penilaian peranan penyuluhan pertanian terhadap usahatani padi sebagai fasilitator adalah penilaian petani terhadap penyuluhan pertanian dalam menjalankan tugas-tugasnya. Tugas yang dimaksud sebagai perantara petani dengan pihak-pihak yang mendukung perbaikan dan kemajuan usahatani seperti lembaga penelitian pertanian, laboratorium hama dan penyakit tanaman, toko pertanian, penyediaan benih unggul dan yang lainnya (Pasambuna et al., 2025).

Tabel 2, menunjukkan bahwa sebanyak 38 orang atau (52,05%) responden menilai peran penyuluh sebagai fasilitator berada dalam kategori rendah. Hasil ini mencerminkan bahwa fungsi penyuluh sebagai penghubung antara petani dengan berbagai sumber daya dan layanan pendukung usahatani belum dijalankan secara optimal. Rendahnya peran fasilitator ini dapat dijelaskan melalui indikator-indikator dalam kuesioner penelitian. Pertama, penyuluh belum maksimal dalam membantu petani memperoleh sarana produksi (saprodi) yang baik, baik dari segi kualitas maupun akses distribusi. Kedua, dukungan penyuluh dalam membantu petani memperoleh modal usaha masih sangat terbatas, sehingga banyak petani yang tetap mengandalkan modal sendiri atau pinjaman informal yang tidak menguntungkan. Ketiga, akses petani terhadap Dinas Pertanian melalui bantuan penyuluh juga dinilai masih lemah, yang menyebabkan banyak program atau bantuan pertanian tidak terjangkau oleh sebagian petani. Keempat, penyuluh belum aktif menjembatani petani dengan pasar, padahal pemasaran merupakan komponen penting dalam keberhasilan usahatani. Terakhir, bantuan dalam proses pengajuan pinjaman ke instansi keuangan seperti bank atau koperasi juga belum banyak dilakukan oleh penyuluh, sehingga peluang pendanaan formal belum dimanfaatkan secara maksimal oleh petani.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa penyuluh pertanian masih menghadapi berbagai kendala dalam menjalankan fungsi fasilitator, baik dari sisi kewenangan, jaringan kerja, maupun dukungan kelembagaan. Keterbatasan dalam hal relasi dengan instansi pendukung, kurangnya pelatihan mengenai fasilitasi akses modal dan pasar, serta rendahnya keterlibatan dalam kemitraan pertanian menjadi penyebab rendahnya kinerja penyuluh dalam aspek ini.

Defika et al (2021), bahwa rendahnya peran penyuluh sebagai fasilitator disebabkan oleh kurangnya koordinasi antara penyuluh dan instansi terkait, serta minimnya dukungan anggaran operasional. Rahayu & Susanto (2018) juga menegaskan bahwa keberhasilan penyuluh dalam memfasilitasi petani sangat bergantung pada dukungan sistemik dari pemerintah daerah dan dinas pertanian, termasuk pelatihan khusus tentang fasilitasi dan akses pasar.

### **Kapasitas Petani Padi Sawah**

Idawati et al (2018), kapasitas petani adalah daya-daya yang dimiliki pada pribadi petani untuk dapat menetapkan tujuan usahatani secara tepat dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan cara yang tepat pula. Setiap individu (orang) secara alamiah selalu memiliki kapasitas yang melekat pada dirinya. Kemampuan petani untuk memenuhi kebutuhan sesuai dengan potensi yang dimiliki merupakan suatu kapasitas petani yang tidak boleh diabaikan apabila ingin keberhasilan usaha pertanian dapat berkelanjutan.

Kapasitas petani merupakan penggambaran daya atau kemampuan personal yang dimiliki petani dalam menunjang kegiatan bertani. Kapasitas atau kemampuan tersebut perlu secara terus menerus ditingkatkan sesuai dengan perkembangan waktu, hal ini sesuai dengan falsafah kontinuitas dalam penyuluhan yang dimulai

dari tahu, mau dan mampu (Herawati et al., 2017). Hasil penelitian tentang Kapasitas Petani Padi Sawah di Kelurahan Baruga Kecamatan Baruga Kota Kendari, dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kapasitas Petani Padi Sawah di Kelurahan Baruga

No.	Skor Interval	Kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	85 – 110	Tinggi	3	4,10
2	59 – 84	Sedang	43	58,90
3	33 – 58	Rendah	27	36,98
<b>Total</b>			<b>73</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2025.

Tabel 3, menunjukkan bahwa kapasitas petani padi sawah di Kelurahan Baruga, Kecamatan Baruga, Kota Kendari, sebagian besar berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 43 responden atau (58,90%) dari total responden. Hasil penelitian dilapangan ini menggambarkan bahwa petani padi sawah sudah memiliki pemahaman dasar dalam menjalankan usahatani, namun belum sepenuhnya mampu menerapkan secara maksimal berbagai aspek penting dalam praktik pertanian modern.

Kapasitas tersebut mencakup kemampuan dalam hal teknis, penyelesaian masalah, perencanaan dan evaluasi, adaptasi terhadap lingkungan, serta kemampuan menjalin kemitraan. Dalam praktiknya, petani cenderung masih mengandalkan kebiasaan lama dan pengalaman turun-temurun. Misalnya, dalam hal pemupukan atau pengendalian hama, masih banyak petani yang belum memperhatikan prinsip keberlanjutan. Demikian pula, dalam perencanaan dan evaluasi usaha tani, masih ditemukan petani yang belum membuat perencanaan tertulis atau tidak melakukan evaluasi secara sistematis. Di sisi lain, keterbatasan dalam mengakses pelatihan atau informasi baru juga menjadi faktor yang mempengaruhi. Lestari & Rodiyah (2025), mayoritas petani di daerah semi-perkotaan berada pada tingkat kapasitas sedang karena belum mendapatkan pembinaan intensif dan terbatasnya dukungan teknologi tepat guna.

Kapasitas petani padi sawah di Kelurahan Baruga menunjukkan kemampuan petani dalam melaksanakan kegiatan budidaya padi sawah. Kapasitas petani ini diukur dari beberapa indikator, yaitu kemampuan teknis, kemampuan mengatasi masalah, kemampuan perencanaan dan mengevaluasi, kemampuan adaptasi lingkungan, dan kemampuan bermitra. Hasil penelitian terkait kapasitas petani padi sawah berdasarkan indikatornya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Indikator Kapasitas Petani Padi Sawah di Kelurahan Baruga

No.	Kapasitas Petani	Rendah (5-11)		Sedang (12-18)		Tinggi (19-25)		Total	
		Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%
1	Kemampuan Teknis	12	16,44	53	72,60	8	10,96	73	100,00
2	Kemampuan Mengatasi Masalah	33	45,21	38	52,05	2	2,74	73	100,00
3	Kemampuan Perencanaan dan Mengevaluasi	36	49,32	33	45,21	4	5,48	73	100,00
4	Kemampuan Adaptasi Lingkungan	43	58,90	27	36,99	3	4,11	73	100,00
5	Kemampuan Bermitra	29	39,73	41	56,16	3	4,11	73	100,00
<b>Nilai Rata-Rata</b>		<b>31</b>	<b>41,92</b>	<b>38</b>	<b>52,60</b>	<b>4</b>	<b>5,48</b>	<b>73</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2025.

### **Kemampuan Teknis**

Herawati et al (2017) menjelaskan bahwa kemampuan teknis merupakan kemampuan yang dimiliki petani terkait teknis pertanian padi sawah. Kemampuan teknis tersebut meliputi: kemampuan pembenihan, menanam, pemeliharaan tanaman hingga kemampuan panen dan penanganan pasca panen. Selain itu, kemampuan teknis penerapan prinsip-prinsip bertani ramah lingkungan juga menjadi bagian yang penting.

Tabel 4, menunjukkan bahwa sebanyak 53 orang atau (72,60%) dari total 73 responden menilai kemampuan teknis mereka berada pada kategori sedang. Hasil ini menggambarkan bahwa secara umum petani

sudah memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar dalam budidaya padi sawah, namun belum sepenuhnya optimal dalam menerapkan teknik-teknik pertanian yang lebih efisien dan produktif. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk perbaikan dan peningkatan kapasitas teknis petani melalui kegiatan penyuluhan yang lebih intensif dan terarah.

Kemampuan teknis petani padi sawah di Kelurahan Baruga umumnya berada pada tingkat sedang. Petani sudah mengenal berbagai jenis benih padi, namun belum sepenuhnya mampu menyesuaikan varietas yang digunakan dengan kondisi lahan dan musim tanam. Penggunaan pupuk juga belum dilakukan secara berimbang, karena sebagian besar petani masih mengandalkan takaran berdasarkan kebiasaan, bukan atas dasar perhitungan teknis. Dalam hal pengendalian hama dan penyakit, sebagian petani masih bersifat reaktif dan menggunakan pestisida ketika serangan sudah terjadi, bukan sebagai tindakan pencegahan.

Kemudian pengelolaan irigasi masih bergantung pada kondisi alam dan jadwal pembagian air dari kelompok tani, bukan berdasarkan kebutuhan tanaman. Teknik panen juga belum dilakukan secara optimal karena sebagian besar petani belum memanfaatkan alat panen modern atau menentukan waktu panen yang tepat. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun petani memiliki pengalaman bertani, namun penerapan teknik budidaya padi sawah yang efisien dan modern masih terbatas. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan teknis petani memerlukan pendampingan yang lebih intensif dan praktis dari penyuluh pertanian agar produktivitas usahatani dapat ditingkatkan secara berkelanjutan.

Kemampuan teknis yang masih tergolong sedang ini mengindikasikan bahwa meskipun petani memiliki pengalaman, namun belum sepenuhnya menerapkan prinsip-prinsip agronomi secara maksimal. Penyuluh pertanian memiliki peran penting dalam meningkatkan aspek ini, khususnya melalui pendekatan edukatif dan pelatihan teknis yang bersifat langsung dan kontekstual.

Safei et al (2021), bahwa kemampuan teknis petani banyak dipengaruhi oleh intensitas pendampingan penyuluh, akses terhadap informasi pertanian, serta ketersediaan sarana produksi. Petani yang didampingi secara rutin menunjukkan peningkatan dalam penggunaan teknologi, efisiensi input, serta pengendalian hama yang lebih efektif dibandingkan petani yang tidak terjangkau penyuluhan.

### ***Kemampuan Mengatasi Masalah***

Kemampuan mengatasi masalah merupakan kemampuan personal yang juga sangat penting dimiliki oleh petani. Banyak permasalahan hidup yang dihadapi seringkali menjadi beban dan dapat mengganggu kegiatan bertani. Kemampuan personal ini, merupakan kemampuan inheren yang harus dimiliki oleh setiap individu, termasuk petani. Kapasitas dalam mengatasi permasalahan usahatani meliputi: (1) kemampuan mengatasi kelangkaan sarana produksi secara berkelompok; (2) kemampuan membuat pupuk organik dengan bahan yang tersedia; (3) kemampuan melakukan pengendalian secara bersama-sama dalam satu hamparan persawahan; dan (4) kemampuan bekerjasama dalam membersihkan saluran irigasi secara swadaya kelompok (Herawati et al., 2017).

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar petani padi sawah di Kelurahan Baruga memiliki kemampuan mengatasi masalah dalam kategori sedang, yaitu sebanyak sebanyak 38 responden atau (52,05%) dari total 73 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani padi sawah di Kelurahan Baruga memiliki kemampuan mengatasi masalah pada kategori sedang, sementara proporsi yang termasuk dalam kategori rendah juga cukup besar. Hal ini mencerminkan bahwa petani masih menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan berbagai persoalan teknis di lapangan secara mandiri. Misalnya, dalam menghadapi gejala hama dan penyakit, sebagian besar petani hanya melakukan tindakan berdasarkan pengalaman atau meniru petani lain tanpa mengetahui penyebab utamanya. Kondisi ini menghambat efektivitas dalam pengendalian gangguan tanaman, sehingga sering menimbulkan kerugian hasil.

Kemudian petani padi sawah juga belum terbiasa mencari dan memanfaatkan sumber informasi atau referensi pertanian secara aktif ketika dihadapkan pada masalah. Kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi alternatif solusi yang tepat masih terbatas, sehingga penyelesaian yang diambil seringkali bersifat sementara dan tidak menyelesaikan akar persoalan. Rendahnya kemampuan ini dapat menjadi hambatan dalam meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usahatani padi sawah. Oleh karena itu, peran penyuluh sangat dibutuhkan, terutama dalam membimbing petani untuk berpikir kritis, memanfaatkan sumber daya informasi, serta menerapkan pendekatan pemecahan masalah secara sistematis dan ilmiah.

Putri et al (2019), menemukan bahwa partisipasi aktif petani dalam kegiatan penyuluhan secara signifikan meningkatkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah usahatani padi sawah. Mereka mencatat bahwa petani kini mampu mengenali gejala hama dan penyakit, mencari solusi kolektif, dan memanfaatkan berbagai

sumber daya lokal, seperti kelompok tani dan dinas pertanian, untuk menyelesaikan kendala. Lebih lanjut Cahyanto & Wardana (2024) menunjukkan bahwa melalui penyuluhan dan praktik lapangan dalam program Pengelolaan Hama Terpadu (PHT), petani berhasil meningkatkan kesadaran ecologis dan kemampuan teknis mereka dalam mengidentifikasi dan menangani hama tanpa hanya bergantung pada pestisida.

### **Kemampuan Perencanaan dan Mengevaluasi**

Kemampuan perencanaan merupakan kemampuan personal terkait upaya bertani secara teratur dan terencana, mulai dari penanganan lahan, pembibitan, penanaman, pemeliharaan, panen hingga penanganan pasca panen. Kesemuanya dimaksudkan agar dapat terencana dengan baik, sehingga dapat memperoleh hasil yang optimal (Herawati *et al.*, 2017).

Tabel 4, menunjukkan mayoritas petani padi sawah di Kelurahan Baruga menunjukkan kemampuan perencanaan dan evaluasi dalam kategori rendah, yaitu sebanyak 36 responden atau (49,32%) dari total 73 responden. Fakta ini mengindikasikan bahwa sebagian besar petani belum terbiasa melakukan perencanaan secara sistematis sebelum memulai kegiatan usahatani. Banyak di antara mereka masih mengandalkan kebiasaan turun-temurun atau mengikuti pola tanam umum di wilayah sekitar tanpa menyusun perencanaan khusus, baik terkait dengan jadwal tanam, pemupukan, pengendalian hama, maupun aspek keuangan usahatani. Hal ini selaras dengan hasil pengumpulan data di lapangan yang menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil petani yang mampu menyusun rencana usaha secara mandiri, tanpa bergantung pada bantuan penyuluh atau petani lain.

Aspek evaluasi usahatani juga belum menjadi kebiasaan rutin bagi sebagian besar petani. Mereka cenderung tidak mengevaluasi keberhasilan atau kegagalan rencana yang telah diterapkan, sehingga kesalahan yang sama bisa saja terulang pada musim tanam berikutnya. Rendahnya kemampuan ini dapat dikaitkan dengan temuan dari kuesioner yang menanyakan tentang kebiasaan petani dalam membuat perencanaan dan melakukan evaluasi usahatani. Petani yang masuk dalam kategori rendah umumnya memberikan jawaban negatif terhadap pertanyaan seputar perencanaan yang matang dan evaluasi pasca-panen. Kondisi ini diperkuat oleh keterbatasan akses informasi dan minimnya pelatihan teknis yang diberikan kepada petani secara rutin.

Abidin *et al* (2024), bahwa sebagian besar petani belum menerapkan prinsip-prinsip manajemen usahatani, termasuk dalam hal perencanaan dan evaluasi. Dalam penelitian tersebut, rendahnya tingkat pendidikan formal dan terbatasnya peran aktif penyuluh menjadi faktor dominan yang menyebabkan petani kurang mampu menyusun strategi dan mengevaluasi kegiatan usaha taninya secara optimal. Oleh karena itu, peningkatan pendampingan dan edukasi oleh penyuluh, khususnya dalam hal manajemen usahatani, sangat dibutuhkan agar petani dapat meningkatkan efisiensi dan keberhasilan dalam berusahatani padi sawah.

### **Kemampuan Adaptasi Lingkungan**

Kemampuan adaptasi merupakan kemampuan individu setiap petani dalam beradaptasi dengan lingkungan. Kemampuan adaptasi tersebut menjadi sangat penting dalam kegiatan usaha tani, mengingat kegiatan pertanian sangat bergantung pada kondisi alam, seperti; iklim, musim dan kondisi alam lainnya (Salampessy *et al.*, 2018).

Tabel 4, menunjukkan bahwa mayoritas petani padi sawah di Kelurahan Baruga memiliki kemampuan adaptasi lingkungan dalam kategori rendah, yaitu dengan jumlah responden sebanyak 43 orang atau (58,90%) dari total 73 responden. Fakta ini menunjukkan bahwa mayoritas petani masih menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan kondisi lingkungan, baik perubahan iklim, musim, maupun perkembangan teknologi pertanian. Ketidakmampuan beradaptasi ini menghambat efektivitas kegiatan usahatani, terutama saat menghadapi musim tanam yang tidak menentu, serangan hama yang lebih agresif akibat perubahan cuaca, serta kurangnya pemanfaatan alat dan informasi teknologi baru yang sebenarnya bisa meningkatkan hasil produksi.

Rendahnya kemampuan adaptasi ini juga tercermin dari hasil pengisian kuesioner, di mana banyak petani tidak memiliki strategi menghadapi perubahan iklim atau teknologi. Sebagian besar petani cenderung masih bergantung pada pengalaman lama dan belum terbuka terhadap inovasi atau rekomendasi penyuluh. Bahkan, kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan penyuluh pun masih terbatas, menunjukkan adanya jarak komunikasi atau minimnya interaksi aktif yang seharusnya bisa menjadi jembatan dalam mentransformasikan perubahan ke dalam praktik usahatani. Kondisi ini menggambarkan lemahnya fleksibilitas petani dalam menghadapi dinamika pertanian modern, yang memerlukan penyesuaian cepat dan strategi yang adaptif.

Pramono & Romdon (2022), bahwa sebagian besar petani padi belum mampu mengelola usahatani secara adaptif terhadap perubahan iklim dan perkembangan teknologi. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa

adaptasi rendah berkorelasi dengan kurangnya pendampingan penyuluh yang berkelanjutan serta rendahnya tingkat literasi digital petani. Maka dari itu, untuk meningkatkan kemampuan adaptasi, diperlukan strategi penguatan peran penyuluh pertanian yang lebih intensif dan partisipatif, khususnya dalam memberikan informasi perubahan iklim dan inovasi teknologi secara praktis dan mudah dipahami oleh petani.

### **Kemampuan Bermitra**

Kemampuan bermitra merupakan salah satu kemampuan individu yang akan dapat menunjang keberhasilan usahatani. Kemampuan bermitra diartikan sebagai kemampuan untuk menjalin komunikasi dan kerjasama yang baik, dengan petani lain ataupun dengan kelompok masyarakat lainnya, seperti: mitra pengusaha dan lainnya (Damanik & Purba, 2019).

Tabel 4 di atas, menunjukkan bahwa kemampuan bermitra petani padi sawah di Kelurahan Baruga, diketahui bahwa sebagian besar responden berada dalam kategori sedang, dengan jumlah responden sebanyak 41 orang atau (56,16%) dari total 73 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa petani pada umumnya telah memiliki pemahaman awal dan sedikit pengalaman dalam menjalin kemitraan, baik dengan kelompok tani, lembaga, maupun perusahaan, namun belum sepenuhnya mampu mengoptimalkan kemitraan tersebut untuk mendukung peningkatan usahatani secara berkelanjutan. Hal ini diperkuat oleh fakta di lapangan bahwa masih banyak petani yang belum aktif kerja sama formal dengan pihak luar, atau belum merasakan langsung manfaat dari kemitraan yang dijalin.

Sebagian petani memang telah menjalin relasi dengan kelompok tani dan lembaga penyuluhan, namun kemitraan dengan perusahaan maupun LSM masih tergolong rendah. Banyak petani belum mengetahui mekanisme dan prosedur menjalin kemitraan yang saling menguntungkan, terutama dalam hal akses pasar, permodalan, maupun pendampingan teknologi. Selain itu, kepercayaan terhadap pihak eksternal juga menjadi hambatan tersendiri dalam mengembangkan kemitraan yang lebih luas.

Moata & Bunga (2023), menunjukkan bahwa kemampuan bermitra petani dipengaruhi oleh rendahnya akses informasi dan lemahnya peran fasilitasi dari penyuluh pertanian dalam membuka jaringan kemitraan. Maka dari itu, peningkatan kapasitas bermitra perlu didukung oleh pembinaan rutin, pelatihan kewirausahaan, serta penguatan fungsi kelembagaan kelompok tani sebagai jembatan kemitraan petani dengan berbagai pihak eksternal.

## **KESIMPULAN**

Peran penyuluh pertanian di Kelurahan Baruga Kecamatan Baruga Kota Kendari masih berada pada kategori rendah, baik sebagai edukator, motivator, maupun fasilitator, sehingga belum optimal dalam mendukung peningkatan kapasitas petani padi sawah. Sementara itu, kapasitas petani secara umum berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa petani telah memiliki kemampuan dasar dalam usahatani, namun belum mampu mengimplementasikan secara maksimal aspek teknis, manajerial, adaptif, dan kemitraan. Kondisi ini mengindikasikan adanya keterkaitan antara rendahnya peran penyuluh dengan belum optimalnya kapasitas petani, sehingga diperlukan penguatan peran penyuluh secara lebih intensif, sistematis, dan berkelanjutan guna meningkatkan kinerja dan produktivitas usahatani padi sawah.

## **REFERENSI**

- Bachtiar, E. E., Tapi, T., Saputra, H., Budicahyono, M. E., & Konyep, E. (2025). Penyuluhan pertanian: Pendekatan, metode dan dampaknya terhadap pembangunan pertanian dalam mendukung swasembada pangan. *Journal of Sustainable Agriculture Extension*, 3(1), 42-52. <https://doi.org/10.47687/josae.v3i1.1364>
- Bahua, M. I. (2016). *Kinerja Penyuluh Pertanian*. Deepublish.
- Budiman, N. D., & Santu, L. (2024). Kajian strategi dan kebijakan pemerintah Indonesia dalam mencapai target swasembada beras. *Jurnal Pertanian Cemara*, 21(2), 125-136. <https://doi.org/10.24929/fp.v21i2.3888>
- Cahyanto, S., & Wardana, R. (2024). Peningkatan Kapasitas Petani dalam Pengelolaan Hama Terpadu (PHT) pada Tanaman Padi Sawah di Desa Sumberrejo, Kecamatan Tanggul, Kabupaten Jember. *Agrimas : Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Pertanian*, 3(2), 42-48.

- Damanik, S. E., & Purba, S. (2019). Perencanaan Pola Kemitraan Dalam Peningkatan Kesejahteraan Petani KPH Xiii Kawasan Dolok Sanggul Kabupaten Humbang Hasundutan. *Sebatik*, 23(2), 582-591.
- Defika, F., Effendi, I., & Rangga, K. (2021). Peranan Penyuluh Pertanian dalam Meningkatkan Kinerja Kelembagaan Kelompok Tani Padi Sawah Penerima Bantuan Rice Milling Unit (RMU) di Kota Bandar Lampung. *Journal of Food System and Agribusiness*, 5, 84-92. <https://doi.org/10.25181/jofsa.v5i1.1666>
- Effendi, M., Juita, F., & Elkana, V. (2021). Peran penyuluh pertanian lapangan terhadap tingkat kepuasan petani di wilayah kerja Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Barong Tongkok. *Jurnal Pertanian Terpadu*, 9(1), 66-80. <https://doi.org/10.36084/jpt.v9i1.309>
- Hamidi, H., Taib, G., & Asmawi, A. (2023). Peran Penyuluh Pertanian Dalam Peningkatan Kapasitas Petani Kopi Arabika di Kota Sungai Penuhi. *Jurnal Pertanian Agros*, 25(3), 2609-2616.
- Haryanto, Y., Sumardjo, S., Amanah, S., & Tjitropranoto, P. (2020). Factors Affecting the Capacity and the Interdependence of Progressive Farmers in West Java Indonesia. *Jurnal Penyuluhan*, 16(1), 106-121.
- Herawati, H., Hubeis, A. V., Amanah, S., & Fatchiya, A. (2017). Kapasitas petani padi sawah irigasi teknis dalam menerapkan prinsip pertanian ramah lingkungan di Sulawesi Tengah. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 20(2), 155-170.
- Idawati, I., Fatchiya, F., & Tjitropranoto, T. (2018). Kapasitas adaptasi petani kakao terhadap perubahan iklim. *Journal TABARO Agriculture Science*, 2(1), 178-190. <https://doi.org/10.35914/tabaro.v2i1.112>
- Joka, U., Dahu, B., & Taena, W. (2022). Peranan penyuluh pertanian terhadap produktivitas usahatani padi sawah di Kecamatan Kobalima Kabupaten Malaka. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 22(1), 67-81.
- Kusumaningrum, S. I. (2019). Pemanfaatan sektor pertanian sebagai penunjang pertumbuhan perekonomian indonesia. *Transaksi*, 11(1), 80-89.
- Latif, A., Ilsan, M., & Rosada, I. (2022). Hubungan peran penyuluh pertanian terhadap produktivitas petani padi. *Wiratani: jurnal ilmiah Agribisnis*, 5(1), 11-21. <https://doi.org/10.33096/wiratani.v5i1.91>
- Lestari, F. E., & Rodiyah, I. (2025). Village Food Security Management Through Community Participation in Ngampelsari: Pengelolaan Keamanan Pangan Desa Melalui Partisipasi Masyarakat di Ngampelsari. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 16(2), 10-21070.
- Maulana, N. B., Irawati, I., & Karlina, N. (2026). Perbandingan Kebijakan Pengembangan Petani Muda di Indonesia dan Thailand. *Sospol*, 12(1), 143-169.
- Moata, M. R., & Bunga, J. A. (2023). Peningkatan Kapasitas Dan Kemitraan Inklusi: Kunci Pengembangan Pertanian Berkelanjutan Di Nusa Tenggara Timur. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil-Hasil Penelitian* (Vol. 6, No. 1, pp. 159-166).
- Padila, C. (2025). Peran Sektor Pertanian dalam Mendukung Ketahanan Ekonomi di Era Globalisasi. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 1(1), 15-21.
- Parinding, B., Mahmud, M., & Ibrahim, H. (2025). Optimalisasi peran penyuluh pertanian dalam pengembangan kapasitas petani di Tana Toraja. *Journal of Agribusiness Science and Rural Development*, 5(1), 17-32.
- Pasambuna, H., Pobela, E., & Papatungan, N. (2025). Analisis Peranan Penyuluh Pertanian Untuk Meningkatkan Kinerja Usaha Tani Padi Sawah Di Kecamatan Kotamobagu Timur. *Jurnal Literasi Ekologi Dan Sains Alam*, 1(02), 41-53.
- Pramono, J., & Romdon, A. S. (2022). Peningkatan produktivitas melalui perbaikan sistem budidaya padi sawah di tengah ancaman perubahan iklim. *KaliAgri Journal*, 3(2), 9-19. <https://doi.org/10.56869/kaliagri.v3i2.409>
- Pri, P. Z., & Prastyawan, A. (2025). Analisis Peran Penyuluh Pertanian dalam Pelaksanaan Aktivitas Kelompok Tani di Desa Pulosari: (Studi Kelompok Tani Padi Sumber Makmur Desa Pulosari Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung). *Jurnal Inovasi Administrasi Negara Terapan (Inovant)*, 3(3).

- Putri, C. A., Anwarudin, O., & Sulistyowati, D. (2019). Partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan dan adopsi pemupukan padi sawah di Kecamatan Kersamanah Kabupaten Garut. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 12(1), 103-119. <https://dx.doi.org/10.33512/jat.v12i1.5538>
- Rustian, R., Fikri, A. F., & Afifuddin, M. (2025). Kapasitas Adaptif Petani Menghadapi Perubahan Iklim: Studi Terhadap Masyarakat Petani di Kabupaten Brebes. *Jurnal PUBLIQUE*, 6(1), 36-61.
- Safei, A. M., Amanah, S., & Fatchiya, A. (2021). Kapasitas petani penangkar benih padi di Kabupaten Majalengka: peran penyuluhan dan kelompok tani. *Jurnal Penyuluhan*, 17(2), 258-273.
- Sakir, Z., Molla, S., & Rumallang, A. (2025). Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Pengembangan Kelompok Tani Padi Di Desa Moncobalang Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa. *Jurnal Sains Agribisnis*, 5(2), 194-204.
- Salampessy, Y. L., Lubis, D. P., Amien, L. I., & Suhardjito, D. (2018). Menakar kapasitas adaptasi perubahan iklim petani padi sawah (kasus Kabupaten Pasuruan Jawa Timur). *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 16(1), 25-34.
- Sarman, S., Mokodompit, H. K. N., Akbar, H., & Tutu, C. G. (2026). Edukasi Peningkatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Petani di Desa Solimandungan II Bolaang Mongondow. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(3), 4198-4204. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i3.1147>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprianto, S., Abidin, Z., Jufri, A., Magfirah, R., & Sagir, J. (2024). Penyuluhan Manajemen Usahatani Pada Petani/Kelompok Tani Binaan Kios Pengecer Pupuk P3 Pelopor Di Desa Ganggakecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 7(2), 555-560.
- Timamah, I., Sa'diyah, H., Munawarah, F., & Jannah, F. (2025). The important role of population and samples in educational research. *Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education*, 3(1), 55-66. <https://doi.org/10.61166/demagogi.v3i1.66>
- Umar, F., Gobel, Y. A., Djibrani, M. M., & Indrianti, M. A. (2025). Analisis Peran Penyuluh Pertanian Dalam Meningkatkan Produktivitas Kerja Petani Jagung Di Kecamatan Gentuma Raya Kabupaten Gorontalo Utara. *JURNAL AGRIBISNIS*, 14(2), 198-206. <https://doi.org/10.32520/agribisnis.v14i2.4538>
- Wibowo, H. S., Sutjipta, N., & Windia, I. W. (2018). Peranan penyuluh pertanian lapangan (PPL) sebagai fasilitator dalam penggunaan metode belajar pendidikan orang dewasa (andragogi) (Kasus di Gapoktan Madani, Desa Sampalan Klod, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung, Provinsi Bali). *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata (Journal Of Agribusiness And Agritourism)*, 21-30.
- Wicaksono, M. G. S., Suryani, E., & Hendrawan, R. A. (2022). Increasing productivity of rice plants based on IoT (Internet Of Things) to realize Smart Agriculture using System Thinking approach. *Procedia Computer Science*, 197, 607-616. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2021.12.179>